

# OPINI AUDIT *GOING CONCERN*: KAJIAN BERDASARKAN MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN REPUTASI AUDITOR

ARRY PRATAMA RUDYAWAN  
I DEWA NYOMAN BADERA

*Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*

## **ABSTRACT**

*The cases of accounting data manipulation that involve big firms, such as Enron and WorldCom, have affected auditor reputation. Enron and 95 other firms received unqualified opinion in the year prior to bankruptcy. This fact raises questions why firms receiving unqualified opinion stop operating. The assessment of going concern has to be delivered by auditor and added into audit opinion. An auditor is responsible to evaluate whether there is substantial doubt about the entity's ability to continue its operation for a reasonable period of time. This research aims to investigate the effect of bankruptcy prediction model, firm growth, leverage, and auditor reputation on going concern audit opinion. The result shows that bankruptcy prediction model affects the accuracy of going concern opinion issue. However, the firm growth, leverage, and auditor reputation do not do so.*

**Keywords:** *going concern opinion, bankruptcy prediction model, firm growth, leverage, auditor reputation*

## **I. PENDAHULUAN**

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa ini pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika, seperti Enron dan WorldCom. Kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Weiss (2002) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Tucker *et al.*,

2003). Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa perusahaan yang dinyatakan mendapat opini wajar tanpa pengecualian bisa berhenti beroperasi.

Reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas.

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang

kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa secara *de facto* sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bisa dikategorikan bangkrut. Hal ini disebabkan oleh utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Hal itu berarti bahwa saat ini nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya (Purba, 2006). Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit.

Uraian latar belakang masalah di atas mendorong peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor pada penerimaan opini audit *going concern*.

## **II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007).

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya (*Going Concern*)**

Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau

peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001:seksi 341). Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- (2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- (3) Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- (4) Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa

bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggung jawaban yang tidak memadai.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001) menyatakan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif mengurangi dampak negatif suatu kondisi atau peristiwa maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat. Apabila rencana manajemen dimungkinkan efektif untuk dilaksanakan, maka auditor harus mempertimbangkan kecukupan pengungkapan mengenai sifat, dampak kondisi, dan peristiwa yang semula menyebabkan ia yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha. Dalam hal ini opininya adalah wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **Pengembangan Hipotesis**

Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian oleh Setyarno dkk. (2006) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Berdasarkan landasan teori yang ada maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam

meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan landasan teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan landasan teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H<sub>3</sub>: *leverage* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan

publik. Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional adalah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka.

Berdasarkan landasan teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H<sub>4</sub>: reputasi auditor berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

### III. METODE PENELITIAN

#### Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen.

(1) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* (GC). Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. Opini

audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

(2) Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) Model prediksi kebangkrutan ( $Z'$ ). Model prediksi kebangkrutan yang terkenal dengan istilah *Z score* merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan.

Formulanya adalah:

$$Z' = 1,2Z_1 + 1,4Z_2 + 3,3Z_3 + 0,6Z_4 + 0,999Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z_4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}$

(b) Pertumbuhan perusahaan (FG). Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rumus rasio pertumbuhan penjualan:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih}_t - \text{Penjualan bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan bersih}_{t-1}}$$

(c) *Leverage* (L). *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total assets*.

Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

*Debt to total assets* = total utang / total aset.

(d) Reputasi auditor (AR). Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0.

### **Pemilihan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003–2007. Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Siagian dan Sugiarto, 2002:120). Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2003–2007).
- (2) Mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2003–2007). Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.
- (3) Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2003–2007.

(4) Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember dan atau rupiah sebagai mata uang pelaporan.

### **Teknik Analisis Data**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2001:359). Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 Z' + \beta_2 \text{FG} + \beta_3 \text{L} + \beta_4 \text{AR} + \varepsilon$$

Keterangan:

GC	=	probabilitas mendapatkan opini audit <i>going concern</i>
$\alpha$	=	konstan
Z'	=	model prediksi kebangkrutan Altman
FG	=	pertumbuhan perusahaan
L	=	<i>leverage</i>
AR	=	reputasi auditor
$\varepsilon$	=	<i>error term</i>

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Sampel Penelitian**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka diperoleh sebanyak 185 sampel selama periode penelitian (2003–2007). Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2003–2007		131
2	Tidak mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian (2003–2007)	(80)	51
3	Data tidak tersedia	(10)	41
4	Tidak menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember	(1)	40
5	Tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan	(3)	37
	Total sampel selama periode penelitian (lima tahun)		185

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian dengan statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
GC	185	0	1	.51	.501
Z	185	-6.5005	9.7816	.413772	2.1016411
FG	185	-.8688	2.5932	.101301	.3320000
L	185	.1158	3.4157	.875837	.5657263
AR	185	0	1	.44	.497
Valid N ( <i>listwise</i> )	185				

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata opini audit (GC) sebesar 0,51 yang lebih besar daripada 0,50. Hal ini berarti opini audit dengan kode 1, yakni opini audit *going concern* merupakan opini audit yang paling banyak muncul dari 185 sampel yang diteliti. Rata-rata model prediksi kebangkrutan (*Z score*) perusahaan adalah sebesar 0,41 yang lebih kecil daripada batas bawah tingkatan *Z score* sebesar 1,81. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel mengalami permasalahan keuangan yang dapat mengancam kelangsungan hidup usahanya. Rata-rata pertumbuhan perusahaan (FG) yang diprosikan

dengan rasio pertumbuhan penjualan adalah 0,10. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel mengalami pertumbuhan yang positif.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian dengan regresi logistik disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Variabel dalam Persamaan**

	B	S.E.	Wald	Sig.
Step 1(a) Z	-.556	.146	14.417	.000
FG	.400	.591	.457	.499
L	-.220	.517	.181	.670
AR	-.530	.328	2.614	.106
Konstan	.679	.495	1.884	.170

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 0,679 - 0,556Z + 0,400FG - 0,220L - 0,530AR$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

- (1) Variabel model prediksi kebangkrutan (*Z score*) menunjukkan koefisien regresi negatif tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada  $\alpha$  (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan (*Z score*) berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.
- (2) Variabel pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan koefisien regresi positif dengan

tingkat signifikansi sebesar 0,499 yang lebih besar daripada  $\alpha$  (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Tidak adanya jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum bisa lepas dari permasalahan keuangan yang dihadapinya. Hal itu berarti bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

(3) Variabel *leverage* menunjukkan koefisien regresi negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,670 yang lebih besar daripada  $\alpha$  (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Dalam memutuskan status *going concern* perusahaan, auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio *leverage*, tetapi juga melihat faktor-faktor lain, seperti potensi kebangkrutan perusahaan, kerugian operasi yang berulang terjadi, ataupun dampak kondisi ekonomi nasional.

(4) Variabel reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) menunjukkan koefisien regresi negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,106 yang lebih besar daripada  $\alpha$  (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Auditor, baik dari KAP besar maupun kecil, akan tetap memberikan opini audit *going concern* apabila

auditor tersebut meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

### Saran

Model prediksi kebangkrutan (Altman) secara empiris terbukti mampu memprediksi ketepatan pemberian opini audit *going concern* sehingga model ini dapat dijadikan acuan bagi auditor dalam memutuskan status *going concern* (kelangsungan hidup) perusahaan. Reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sehingga untuk penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan proksi lain yang diduga berpengaruh pada penerbitan opini audit *going concern* dengan lebih tepat dan didasari oleh landasan teori yang relevan, seperti menggunakan jumlah klien yang diaudit sebagai proksi dari reputasi auditor. Penelitian berikutnya juga

dapat memperpanjang rentang waktu penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, dan Liliek Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- Badera, I Dewa Nyoman. 2008. "Pengaruh Kesesuaian Hubungan *Corporate Governance* dengan Budaya Korporasi terhadap Kinerja Perusahaan". *Disertasi S-3 Program Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S. Schindler. 2001. *Research Methods*. McGraw Hill International Edition.
- Damayanti, Shulamite dan Made Sudarma. 2008. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI Pontianak*.
- Fanny, Margareta dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometric*. McGraw Hill.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iksan, Arfan. 2008. *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Komalasari, Agrianti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi *Going Concern* terhadap Opini Auditor". [www.google.co.id](http://www.google.co.id)
- Laporan Keuangan Auditan Beserta Laporan Auditor Independen. 2007–2008. [www.bei.co.id](http://www.bei.co.id)

- Lennox, Clive S. 2002. "Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping". <http://www.ssrn.com>
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- PT Bursa Efek Jakarta. 2004–2006. *Indonesian Capital Market Directory 2004–2006*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Purba, Marisi P. 2006. "Company Going Concern". [www.google.co.id](http://www.google.co.id)
- Rahayu, Puji. 2007. "Assessing Going Concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information". Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- Setiadi, Mei. 2007. "Opini Audit terhadap Kelangsungan Hidup Entitas (Going Concern)". [www.google.co.id](http://www.google.co.id)
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*". Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang*.
- Siagian, Dergibson dan Sugiarto. 2002. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-9. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta:BPFE
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. "Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy". <http://www.ssrn.com>
- Widyantari, A. A. Ayu Putri. 2008. "Pengaruh Tindakan Supervisi, Komitmen dan Motivasi terhadap Kepuasan Kerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.

Yulianti, Ni Kadek Diah. 2007. "Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.